



ARSITEKTUR BERKEPRIBADIAN, TUMBUH DAN BERKEMBANG DALAM ERA GLOBALISASI

Arya Ronald^{*)}

ABSTRACT

The development of modern, high-tech buildings in several big cities in Indonesia has been happening after this country got its independence many years ago. In this western influence and globalization era, some Indonesian people have concern more on their own culture and believe that Indonesia has a rich culture. In one side, internal identity culture is expected to be alive, but on the other side people still need to accept external influence. This can be seen from the modern style of the people's daily life. So does the people's need of buildings with certain architecture style. Architecture as one of Indonesian culture in general and particularly in Java has faced the same challenge: where does architecture take place between identity and global creation values? This study takes Javanese architecture in urban areas as a case study, particularly in Yogyakarta. It is found that local architecture has certain values which have been neglected by the community. If those architecture values could be analysed in detailed and systematically, it is believed that globalization will not destroy the local architecture. At least, the local values have had roots in the cultural life of the community, so that they are not easy to be changed.

PENDAHULUAN

Latarbelakang Permasalahan

Globalisasi dari kata global dalam bahasa Inggris berarti world-wide¹ atau berlaku seluas dunia dan globalisasi sendiri adalah suatu tindakan yang bermaksud meng-global-kan atau suatu keadaan peng-global-an. Globalisasi sebagai sebuah pengertian ditandai oleh orientasi pemikiran yang akan bergeser dari arah etnosentris (kesukuan atau kebangsaan) menuju ke arah geosentris (kebumian), yang pada dasarnya hanya mengenal batas geografis yang tidak begitu relevan dengan batas-batas kehidupan manusia atau dengan perkataan lain pengglobalan adalah pelepasan batas kegiatan hidup antara satu tempat ke tempat yang lain.

Globalisasi sebagai sebuah kebudayaan di dalamnya terdapat beberapa wujud budaya, antara lain adalah pola-pikir global yang mengandung karakteristik yang

relevan dengan pertimbangan internasional, yang dalam kenyataannya berkaitan dengan praktek-praktek standardisasi, desentralisasi dan interaksi². Kebudayaan global sebagian terbesar tumbuh karena pengaruh yang datang dari luar atau dari kehidupan budaya lain, sedang yang datang dari dalam yang tetap akan berkembang terus adalah kepribadian.

Kepribadian dalam bahasa Inggris dapat berarti 'characteristics that constitute an individual'³, ditandai oleh susunan ciri-ciri khas yang dimiliki oleh pribadi bersangkutan atau 'the state of existing as an intelligent being'⁴, yang ditandai oleh tingkat ketajaman pikir insan bersangkutan. Kepribadian sebagai sebuah pengertian merupakan suatu susunan unsur-unsur mental yang selalu berkembang dengan cara daur-ulang, yang di dalamnya terdapat unsur pengalaman melakukan hubungan interpersonal, sistem nilai, pola pikir, sikap hidup, perilaku hidup dan kaidah hidup⁵.

¹ The New Grolier Webster International Dictionary of the English Language, 1971

² Afiff, F., 1994, *Menuju Pemasaran Global*: 97

³ The New Grolier Webster International Dictionary of the English Language, 1971

⁴ ibid

⁵ Soekanto, S. & Soleman, B.T., 1983

^{*)} Dr. Ir. Arya Ronald, Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

Kepribadian sebagai sebuah kebudayaan yang antara lain mengandung pola-pikir berkepribadian yang beranggapan bahwa budaya bukan merupakan bawaan sejak lahir - namun untuk dipelajari⁶, sehingga kehidupan budaya bukanlah suatu perwujudan hidup yang statis dan mati. Selain itu, juga mengandung perbuatan berkepribadian, yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi⁷ kebudayaan yang saling berhubungan dan unsur budaya⁸ yang terbentuk oleh tanggapan yang dipelajari atas situasi yang berulang-ulang. Kepribadian ini merupakan bagian dari kehidupan budaya masyarakat yang tersusun oleh budaya masing-masing orang dalam kesatuan hidup bermasyarakat.

Bidang pertemuan antara nuansa kepribadian dengan globalisasi sebagai suatu kekuatan terbentuk oleh prinsip hubungan antara titik-titik sikap dan perilaku, yang ujud luasannya akan sangat dipengaruhi oleh tarikan dari masing-masing kekuatan dalam kurun waktu tertentu. Pengaruh kekuatan yang ditimbulkan oleh perkembangan kepribadian sangat tergantung pada tarikan dalam bentuk: banyaknya pengalaman (ilmu pengetahuan dan teknologi) dalam melakukan hubungan inter-personal masyarakat bersangkutan, sistem nilai (pemahaman akan nilai-nilai baru), pola pikir (pemahaman akan metodologi baru) dan perkembangan kaidah hidup (pemahaman akan tata aturan baru) pada masa itu. Pengaruh yang ditimbulkan oleh perkembangan globalisasi sangat tergantung pada beberapa tarikan dalam bentuk pola pikir global (pemahaman lebih mendalam lagi tentang standardisasi, desentralisasi dan interaksi).

Dengan demikian, bentukan bidang baru berikutnya sangat ditentukan oleh berbagai perkembangan pemahaman berikut ini, yaitu:

- ilmu pengetahuan dan teknologi - perkembangan pohon keilmuan
- nilai-nilai baru - pergeseran dari lokal, regional, nasional, multi nasional menuju ke internasional; atau sebaliknya nilai-nilai lokal dan regional menjadi semakin kuat
- metodologi baru - perkembangan dalam paradigma, teori, filsafat dan etika keilmuan

- tata aturan baru - perkembangan dari tatanan hak dan kewajiban individu menuju ke dalam tatanan hak dan kewajiban antar bangsa
- standardisasi - pergeseran dari non-standard (lokal) menuju ke standard bertaraf internasional
- desentralisasi - pergeseran dari tata kerja dengan sistem sentral menuju ke desentralisasi dengan memberikan otonomi penuh kemandirian
- interaksi - pergeseran dari sistem kerja tertutup menuju ke sistem kerja yang lebih terbuka dan dinamis (mampu berkembang setiap saat)

Permasalahan

Dalam rangka menanggapi uraian sebelum ini, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa globalisasi dan kepribadian dianggap dapat berdiri sendiri sebagai kutub yang masing-masing mempunyai kekuatan sendiri. Uraian tersebut menggambarkan adanya perubahan bentuk bidang perpotongan antara keduanya yang selalu terjadi dari kurun waktu satu ke yang lain. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu:

besarnya kekuatan yang mungkin terjadi pada masing-masing kutub yang kemungkinan besar akan saling tarik-menarik dan akan berdampak dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan Pembahasan

Terungkap sebelum ini bahwa harapan masyarakat adalah agar pertemuan di antara kedua kekuatan - yaitu globalisasi dan kepribadian - tidak akan menimbulkan masalah prinsip dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian upaya melakukan kajian tentang kedua hal ini yang berkaitan dengan arsitektur, tampaknya perlu melihat hubungan keduanya dengan sistem yang lebih makro lagi yang diharapkan akan memberikan gambaran total tentang kedudukan dari permasalahan dalam konstelasi sistemik, sehingga tujuan dari kajian ini adalah: menduga potensi kepribadian suku bangsa (Jawa umumnya dan khususnya masyarakat Yogyakarta)

Sasaran Pembahasan

Berkaitan dengan rumusan tujuan, bahwa lingkup tempat pengkaji melakukan kajian adalah di perkotaan dan kurun waktunya adalah tertentu, maka dapatlah dirumuskan sasaran pembahasannya adalah: perkembangan pembangunan rumah perkotaan di Jawa

Manfaat Pembahasan

Bertitik-tolak pada pandangan bangsa Indonesia yang pada umumnya sangat menghargai kebudayaan

⁶ Afiff, F., 1994, *Menuju Pemasaran Global*: 38

⁷ Peursen, C.A.v., 1976: 18: yaitu: mitos yang merasakan dirinya berada dalam kekuatan gaib yang terdapat di sekitarnya, ontologis yang selalu ingin mengetahui dan meneliti hal ikhwal yang berhubungan dengan kehidupannya baik langsung maupun tidak langsung dan fungsional yang selalu berusaha mengadakan relasi-relasi baru - suatu kaitan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya

⁸ Koentjaraningrat, 1989: 203: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian

peninggalan nenek moyang di satu sisi dan di sisi lain memandang perkembangan kehidupan budaya global sebagai daya tarik dari luar yang memberikan pengaruh cukup kuat, maka hasil dari kajian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pengaruh globalisasi dalam kehidupan masyarakat agar selanjutnya dapat digunakan oleh masyarakat luas untuk memantapkan status kehidupan budayanya
2. menetapkan tolok-ukur bagi pembangunan rumah perkotaan di Jawa untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan karakteristik bangunan pada umumnya dan di Yogyakarta khususnya

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DALAM ERA GLOBALISASI

Kebudayaan

Kebudayaan merupakan kisah atau cerita tentang perubahan riwayat manusia yang selalu memberikan ujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada, sehingga konsep kebudayaan dapat diperluas dan didinamisasikan; irama hidup yang makin cepat akan mempengaruhi laju perubahan itu. Dahulu kala, kebudayaan dipandang sebagai sesuatu hal yang bersangkut-paut dengan sekelompok ahli saja, sedang oleh rakyat banyak kebudayaan itu dialami sebagai semacam takdir yang tak terelakkan. Kini tiap orang ingin mencoba mencampuri atau menangani kekuatan-kekuatan yang ikut serta membentuk kebudayaan. Kebudayaan jangan dipandang sebagai sebuah titik tamat, melainkan sebuah penunjuk jalan; kebudayaan itu ibarat sebuah cerita yang belum tamat, sehingga dapat dilukiskan sebagai sebuah tahap atau sebagai suatu bagian dalam cerita tentang sejarah perkembangan.

Kebudayaan Jawa

Dengan memperhatikan kenyataan pada masa peralihan dari kehidupan masyarakat yang masih banyak yang menganut faham animisme-dinamisme menuju pada kehidupan beragama, dapatlah diduga bahwa sebagian besar masyarakat Jawa berada dalam lingkup kehidupan kosmologis, selain itu kehidupan mereka berkaitan erat dengan ajaran moral dari generasi tua kepada generasi penerus dengan menggunakan berbagai bentuk simbolik. Sikap hidup tersebut pada dasarnya terungkap dalam tiga jalur pandangan utama,⁹ yang dapat dijelaskan berikut ini.

Sikap *feodalistik* menciptakan suatu sikap khusus yang dapat timbul karena perbedaan usia atau kedudukan, sehingga timbullah faham *parentalistik*

dan *paternalistik* yang berarah pada kehidupan secara berjenjang atau bertingkat-tingkat.

Sikap *keagamaan* atau kepercayaan/ keyakinan adalah sikap mengutamakan hidup bersama dalam satu masyarakat dan tidak pernah merugikan ataupun menyusahkan sesamanya, dengan pengertian bahwa kehidupan di dunia ini berada dalam lingkungan alam semesta yang penuh dengan berbagai kekuatan yang diyakini lebih dari sekedar kekuatan manusia.

Sikap *fatalistik* adalah hidup berserah diri kepada kemurahan hati Tuhan penguasa alam semesta, sehingga hidup tidak dapat berlangsung terus tanpa peluang dari Yang Maha Kuasa.

Dari ketiga sikap tersebut tumbuh suatu lingkungan kehidupan kosmologis, yang mengandalkan kekuatan lain (lingkungan) lebih dari kekuatan sendiri, dengan pengertian bahwa kekuatan itu tidak selalu bertentangan - sangat mungkin terjadi bahwa kekuatan itu justru akan memberikan dukungan positif.

Ketiga sikap itu timbul dari salah satu pokok pola pikir masyarakat Jawa yang pernah dinyatakan oleh Robert Jay¹⁰ antara lain adalah: "..... bahwa pemikiran Jawa tradisional merangkum suatu sistem filsafat lengkap dengan *pengindahan* hidup yang berdiri sendiri". Pola pikir inilah yang kemudian diduga akan menumbuhkan ungkapan-ungkapan simbolik yang mengarah pada penampilan karya seni dalam berbagai format kesenian, antara lain adalah seni rupa dan seni kriya. Bilamana karya seni tersebut dikaitkan dengan karya dalam lingkup bangunan (rumah), tepat sekali bahwa karya seni tersebut dapat digubah secara lengkap dalam sebuah bangunan - sehingga dapat menggantikan keseluruhan cerita ke dalam sebuah rangkaian simbol yang lengkap dan utuh. Berkaitan erat dengan struktur pemahaman pola pikir dan sikap Jawa yang terungkap dalam tampilan struktur bangunan (rumah) Jawa, maka pemahaman sistem pembangunan rumah (sistem konstruksi) tersebut tampaknya juga dapat dikaitkan dengan sistem struktur pemikiran Jawa.

Peran manusia Jawa dalam pergerakan nasional dan revolusi Indonesia pada masa yang lalu, dalam kenyataannya bukan priyayi tradisional (bangsawan) melainkan kelompok pejabat yang menamakan dirinya priyayi, yaitu keturunan dari pegawai pemerintah kerajaan di zaman pra-kolonial yang umumnya berasal dari keluarga petani pada awal abad ke 20 yang menduduki jabatan dalam pemerintahan berkat pendidikan Belanda.¹¹ Golongan ini merasa canggung untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dan akhirnya digunakanlah bahasa Melayu, sehingga dapat diraba perkembangan kehidupan budayanya pada waktu itu.

⁹ Hardjowirogo, 1984

¹⁰ Mulyono, S., 1978; Herusatoto, B., 1985: 72

¹¹ Koentjaraningrat, 1984: 86; Nagazumi, 1967: 50-105

Sebagai golongan pedagang atau 'sodagar' sudah banyak yang mengenyam pendidikan formal (Belanda) dengan tambahan pengetahuan agama Islam yang diperoleh dari lembaga madrasah. Golongan ini melakukan perubahan kebudayaan Jawa menjadi Islam. Golongan ulama Islam adalah para pemeluk agama Islam tradisional pada waktu itu, yang memperoleh pendidikan pesantren di daerah pesisir timur dan golongan ini melakukan reformasi kebudayaan Jawa tradisional dengan cara yang sangat mendasar, sehingga orientasi ke agama Islam tampak lebih kental daripada golongan Islam sebelumnya.

Golongan petani pada waktu itu tergabung dalam kelompok pemuda dari kawasan pedesaan, yang berkembang menjadi masyarakat dengan semangat juang dan solidaritas yang sangat tinggi. Golongan ini membangun kehidupan budayanya dengan rasa toleransi yang tinggi, yaitu dengan cara hidup berdampingan dengan masyarakat suku bangsa lain (selain Jawa). Dari ungkapan ini dapatlah tergambarkan perkembangan variasi kehidupan budaya atau kebudayaan Jawa pada masa itu - yang tidak lagi didominasi oleh kebudayaan Jawa tradisional.

Perkembangan kepribadian Jawa

Berpijak pada uraian tentang unsur-unsur kebudayaan, perkembangan kepribadian masyarakat Jawa pada dasarnya akan terbelah menjadi dua kelompok, yaitu yang hidup dengan menyandang budaya tradisional di satu sisi dan yang mulai memasuki kehidupan global di sisi yang lain. Namun, untuk mengenal secara mendalam tentang kepribadian ini, perlu kiranya menjabarkannya secara rinci, yaitu menyangkut hal:

1. *pengalaman melakukan hubungan interpersonal*, dilihat dari sisi kehidupan masyarakat di pedesaan akan tampak sangat terbatas pada sistem kekerabatan yang berlaku, namun untuk mereka yang mengenyam kehidupan di perkotaan telah mengalami hubungan interpersonal secara lebih luas dengan kelompok masyarakat yang lain (suku bangsa lain dan orang asing), sehingga pengaruh pengalaman global akan lebih mudah melekat pada yang tinggal di perkotaan daripada masyarakat pedesaan; jumlah masyarakat pedesaan lebih besar daripada perkotaan saat ini, yang mungkin sekali suatu saat akan bergeser ke arah yang lain
2. *sistem nilai*, perlu mempertimbangkan keberadaan sistem bahasa, sistem religi dan sistem kesenian yang menunjukkan tidak banyak perbedaan antara mereka yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan, sebab dari ketiga sistem ini tampak dengan jelas bahwa nilai-nilai adat (tradisional) masih lebih menonjol daripada nilai-nilai yang baru datang dari luar, sehingga sistem nilai yang terbawa oleh arus global tidak terlalu banyak berpengaruh pada perkembangan kepribadian masyarakat Jawa, kecuali bila menyadari keadaan terakhir ini bahwa yang dipergunakan sebagian besar adalah bahasa Indonesia - bahkan juga bahasa asing, agama yang dianut sebagian besar sudah meletakkan dirinya pada syari'at yang sebenarnya, yang berarti sistem nilai global lebih banyak melekat pada golongan intelektual yang hidup dalam lingkungan akademis atau menyandang kedudukan atau jabatan penting dalam lingkungan pemerintahan
3. *pola pikir*, perlu memperhatikan perkembangan sistem pengetahuan yang dalam hal ini adalah meliputi pengajaran etika dan moral (masih dipertahankan secara meluas), pengajaran melakukan usaha dalam bentuk kegiatan pertanian, perdagangan, kesenian dan teknis pembangunan (dikembangkan dengan cara melihat kemajuan lingkungan tetangga), pengajaran agama atau kepercayaan (lebih dikembangkan ke arah agama Islam yang sebenarnya) dan pendidikan formal yang dikembangkan dengan banyak menyerap ilmu dan teknologi dari kalangan di sekitarnya, sehingga telah banyak berubah dan sangat mungkin menyerap pola pikir global - dianggap banyak memperbaiki nasib hidupnya
4. *sikap hidup*, masyarakat mengkaitkan dengan sistem organisasi, bila dikembangkan tetap akan berkait dengan penggolongan dan klasifikasi masyarakat, baik yang berkaitan dengan faham paternalistik maupun parentalistik, sehingga sikap hidup ini tidak mudah mendapat pengaruh sikap global kecuali bagi mereka yang berada di depan atau di atas.
5. *perilaku*, masyarakat perlu mengkaitkan dengan perkembangan sistem peralatan dan teknologi yang tampaknya memperoleh peluang yang cukup besar dalam rangka meniru perilaku global, sebab perkembangan terakhir memperlihatkan bahwa manusia akan lebih mudah melakukannya, lebih tinggi mutunya, lebih banyak hasilnya dan dapat lebih mudah dikenal oleh dunia luar atau dunia luas, sehingga sekalipun sikapnya tidak banyak berubah namun perilakunya kadang-kadang dapat bergerak meninggalkannya
6. *kaidah hidup*, ini tampaknya perlu dikaitkan dengan sistem bahasa, religi dan nilai yang dalam hal ini akan membentuk satuan pengaturan yang mungkin memberi kontrol yang ketat atau mungkin sebaliknya yaitu longgar, sehingga kaidah hidup ini benar-benar berada di antar ketiga sistem tersebut dengan sistem peralatan dan teknologi yang berkembang seiring dengan perkembangan jaman.

Budaya pembangunan rumah perkotaan

Bertitik-tolak dari perkembangan moral atau kepribadian masyarakat Jawa, dapatlah diduga bahwa pembangunan rumah di daerah perkotaan - khususnya di Yogyakarta kemungkinan besar akan dengan mudah mengikuti arus perkembangan global, sebab akses ke dunia internasional (pariwisata) cukup baik. Namun, sebelum menetapkan keputusan ke arah itu, sebaiknya melakukan telaah terhadap seluk-beluk budaya

pembangunan rumah. Untuk melihat dengan jelas dapat kiranya disajikan studi banding antara pembangunan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan di Bali, dengan pengertian bahwa kebudayaan Bali pada mulanya juga berakar pada kebudayaan Jawa - sekalipun dewasa ini perkembangan pembangunan perumahan di kedua wilayah tersebut sudah berbeda sama sekali.

1. Kebijakan Dasar

BALI	DIY
Kebudayaan Bali (Tri Hita Karana) menjadi landasan pembangunan, yang mengungkap sikap hidup membina hubungan yang serasi antara: <ul style="list-style-type: none">• manusia dengan Tuhan• manusia dengan manusia• manusia dengan lingkungan	Kebudayaan semacam itu juga ada, yaitu dengan cara menterjemahkan ungkapan Manunggaling kawula lan Gusti dan Golong Gilig, menjadi suatu acuan untuk landasan pembangunan, bahkan dapat lebih luas dan mendalam, sebab dari sudut: <ul style="list-style-type: none">a) lingkup, meliputi spiritual s/d fisikb) jangkauan, meliputi makro s/d mikroc) kedalaman, meliputi lahir s/d batind) pemaknaan, meliputi logik s/d simbolike) pemahaman, ontologis s/d aksiologisf) operasional, kibijakan s/d pelaksanaan
Landasan pembangunan (kebudayaan) a.l. diterjemahkan ke dalam Rencana Umum Tata Ruang dan kemudian dikembangkan menjadi RTRW hingga timbul pembagian kawasan: <ul style="list-style-type: none">• lindung• budi-daya• pariwisata• industri menengah dengan prioritas utama pembangunan kawasan pariwisata dalam upaya melakukan pengendalian pembangunan. Dalam upaya pengendalian dan pengawasan, pemerintah telah melibatkan Majelis Pembina Adat yang bertindak sebagai mitra kerja aktif pihak Pemerintah Daerah baik Tingkat I maupun Tingkat II	Dalam hal ini tidak tampak dengan jelas dalam rumusan kinerja pembangunan, lagi pula kehidupan sistem Adat Jawa tidak lagi berpengaruh aktif dalam tiap aspek kehidupan sosial, ekonomi dan kebudayaan. Hal ini harus ditelusuri sejak perumusan "Political Will" Pemerintah Daerah yang bersepakat dengan tokoh masyarakat yang masih lekat dengan kehidupan Adat Jawa.

2. Kebijakan Sektoral

BALI	DIY
Prioritas utama adalah pembangunan dalam bidang ekonomi, meliputi: <ul style="list-style-type: none">a) sektor pertanian menuju program surplus berasb) sektor pariwisata, program pelestarian budaya dan agamac) sektor industri kecil, program intensifikasi industri kerajinan tradisional Prioritas pengembangan program tersebut didukung sepenuhnya oleh pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat luas di Bali, dalam rangka melestarikan dan mengembangkan kepribadian asli Bali	Dengan heterogenitas kondisi kehidupan budaya masyarakat DIY yang tinggal di dalamnya, memperlihatkan gejala perkembangan kepribadian yang tidak lagi khas budaya Jawa, sehingga keinginan yang muncul ke permukaan juga terlalu bervariasi dan secara keseluruhan tampak sangat prematur. Hal ini harus disadari, untuk kemudian merubah strategi dalam upaya penanganan pembangunan, yaitu dengan cara mengentalkan salah satu format budaya untuk dijadikan titik-tolak dalam usaha pembentukan pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat, agar sesuai dengan kebijakan dasarnya.

3. Kebijakan Pembangunan Wilayah

BALI	DIY
<p>Terungkap secara deskriptif suatu rumusan filsafati, bahwa: "Pembangunan Bali akan dilakukan melalui kegiatan Sektoral". Satu hal yang tersirat dalam rumusan ini adalah bahwa pembangunan Bali tetap berdiri di atas landasan budaya (Tri Hita Karana), sedang nafas kehidupan pembangunan diperoleh dari kegiatan sektoral. Dengan perkataan lain, kegiatan sektoral itu satu dengan lainnya selalu akan dikoordinasikan dengan rapi dan serasi dalam keseluruhan proses pembangunan Bali, sehingga tidak pernah timbul konflik antara pembangunan Bali dengan pembangunan sektoral.</p>	<p>Dengan situasi geografis yang jelas memperlihatkan hubungan langsung antara DIY dengan daerah lain di sekitarnya, tentu akan menampilkan rumusan permasalahan yang nantinya akan dipergunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan kebijakan. Dalam rumusan kebijakan ini perlu lebih dahulu dikomunikasikan dengan wilayah tetangga, yaitu daerah lain di sekitarnya. Oleh karena itu, DIY lebih dahulu harus merumuskan pendiriannya dengan cara mendeskripsikan landasan filsafatnya secara jelas, kemudian dikomunikasikan kepada pihak Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah.</p>

4. Strategi Pembangunan

BALI	DIY
<p>Prioritas utama akan diarahkan pada upaya melakukan pembangunan fisik pariwisata, sehingga terjadilah kesenjangan sosial, namun masalah ini dapat diatasi dengan memanfaatkan SDM lokal</p>	<p>Perlu diarahkan pada penyusunan prioritas pembangunan fisik, yang sekiranya akan memberi dampak pada pembinaan SDM baik dalam bidang mental maupun fisik</p>
<p>Telah banyak dikembangkan pola contoh Desa Tradisional, sehingga timbul variasi gaya pembangunan maupun gaya yang menyentuh nilai arsitektural, yang kemudian hendak dipertahankan/ dilestarikan untuk selama-lamanya</p>	<p>Daerah yang telah terbagi menjadi 5 Daerah Tingkat II dengan ciri-ciri geografi, sosiografi yang berbeda-beda, masih perlu dilakukan identifikasi lebih rinci lagi, agar tampak lebih jelas tentang ada atau tidaknya variasi dalam diri kelima Daerah Tingkat II tersebut</p>

5. Spesifikasi Bangunan

BALI	DIY
<p>Beberapa konsep dasar yang selalu melekat pada tiap proyek pembangunan gedung, adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> pola gubahan masa ruang penampilan fasade secara menonjol lagi pula ada karakteristik bahan, warna dan ornamen dipertahankan secara konsisten gubahan lansekap dengan suasana kultural-magis pola jarak bangunan yang mampu mengungkapkan ciri-ciri kawasan berwawasan lingkungan pola pemisahan ruang secara tegas antara ruang umum (jalan, sungai dan lapangan) dengan ruang privat, yaitu dengan cara memberikan pagar dan bentuk gapura 	<p>Beberapa konsep dasar yang hendaknya selalu melekat pada proyek pembangunan fisik, antara lain adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> pola gubahan masa kompak - sebagai manifestasi dari ungkapan "Golong Gilig" penampilan bangunan dengan cara menonjolkan relung-relung/ lubang cekungan - sebagai manifestasi dari Ungkapan "manunggaling kawulan lan Gusti" dalam aspek integrasi spasial/ integrasi lingkungan gubahan lansekap dengan suasana kultural yang ter kategorisasikan antara zona publik, semi-publik, semi privat dan privat dengan ada pembedaan berdasarkan intensitas kegiatan ritual keadatan - sebagai manifestasi dari "manunggaling kawulan lan Gusti" dalam aspek sosio-kultural Kejawen pola jarak bangunan dengan memasukkan suasana kultural-hirarkhis Jawa, yang akan membedakan jarak psikologis manusia/ masyarakat berdasarkan prinsip yang terungkap dalam "semat. kemat, pangkat dan drajat" pola pemisahan ruang secara jelas antara 'public spatial' dengan 'private spatial' dengan menempatkan pagar dan regol sebagai manifestasi ungkapan "manunggaling kawulan lan Gusti" dalam aspek kosmologis yang membedakan antara "jagad cilik" dan "jagad gedhe" dan memperhatikan pada keseimbangan kosmologis terungkap dalam "keblat papat, lima pancer"

Perkembangan arsitektur perkotaan

Dengan memahami budaya pembangunan rumah perkotaan selama ini, dapatlah diketahui arus perkembangan rumah perkotaan di pulau Jawa pada umumnya dan di Yogyakarta khususnya. Penunjukan kota itu akan mengembalikan pembahasan ini ke titik-tolak semula, yaitu sebagai pusat pengembangan kebudayaan Jawa (negari gung).

Pengertian perkembangan dalam pembahasan ini akan berkisar pada beberapa kriteria berikut, yaitu: pergeseran, penyatuan, perpindahan, penghapusan dan perubahan, yang akan digunakan untuk membahas kondisi arsitektur rumah menurut aspek-aspek yang telah dijabarkan sebelum ini. Perkembangan itu menyangkut aspek:

- a) *bentuk dan gaya*, dalam hal bentuk terdapat perkembangan dari rumah yang terdiri dari beberapa unit gedung menjadi satu unit gedung yang kompak - dari proporsi horisontal menjadi vertikal, sedang dalam hal gaya terdapat usaha melakukan pengembangan dari tradisional etnik Jawa ke indiesch (Jawa dan Eropa barat); dengan perkembangan bentuk dan pengembangan gaya tersebut timbullah kemudian perubahan dari proporsi lahan luas (longgar) menjadi lahan sempit, ditambah perubahan dari vegetasi tanaman keras menjadi tanaman jenis hortikultura (tanaman hias)
- b) *struktur, bahan dan konstruksi*, dalam hal sistem struktur terdapat perubahan dari sistem rangka menuju ke sistem dinding pendukung (teknologi ini berasal dari Belanda), yang diikuti oleh bahan bangunan yang semula kayu atau sejenisnya dengan tambahan bahan batu alam - kemudian berubah menjadi bahan campuran atau bahan batu buatan, demikian halnya dengan sistem konstruksi akan mengalami perubahan dari prinsip jepit/kunci/ ikatan/ tusukan menjadi prinsip rekatan/persenyawaan kimiawi; dengan demikian akan merubah prinsip ruang flexibel dengan sifat majemuk dan bervariasi menjadi ruang yang terbatas, ruang kaku dengan sifat tunggal atau terbatas
- c) *teknik dan teknologi pembangunan*, dalam hal teknik membangun terdapat pergeseran dari pemanfaat tenaga manusia secara langsung menjadi tenaga manusia secara tidak langsung - yaitu dijembatani oleh tenaga mekanis ataupun tenaga elektrik, sedangkan teknologi bangunan menunjukkan adanya perubahan dari teknologi padat karya menjadi teknologi semi mekanik sampai mekanik dengan titik berat pada mutu estetika berubah ke arah penekanan produktivitas,

mutu kekuatan dan mutu keawetan; dengan demikian teknik dan teknologi saat ini telah banyak meninggalkan nilai-nilai seni bangunan - meskipun diakui bahwa nilai seni itu memberikan stimulasi ketenteraman hidup bagi mereka yang mau tinggal di dalamnya

- d) *mutu dan besaran fungsional*, dalam hal mutu bangunan telah dikaitkan dengan karya seni, mutu ruang telah dikaitkan sifat tunggal atau terbatas dan lebih dari itu masih perlu dikaitkan dengan mutu spiritual psikologik bahwa terjadi perubahan dari suasana penuh makna atau simbolik menjadi bersuasana verbal, yang diikuti oleh nilai fungsional ruang maupun bangunan mengalami perubahan dari sistem tatanan bervariasi dan flexibel menjadi bertatanan tetap dan pasti; perkembangan ini menimbulkan pengertian yang sangat dangkal, sebab pada mulanya berbagai interpretasi dapat timbul dalam rangka orang berhadapan dengan situasi bersangkutan - berubah menjadi bersituasi tetap dan mudah dibaca maksud dan tujuan penataannya

Simpul kekuatan arsitektur rumah Jawa

Bilamana uraian sebelum ini disarikan, dapatlah ditemukan titik-titik kekuatan dari arsitektur rumah Jawa - terutama mengacu pada rumah Jawa di perkotaan atau sebut saja paling sedikit rumah bangsawan (pangeran) atau lebih dari itu adalah keraton, yaitu terletak pada sistem nilainya. Sistem nilai yang benar-benar melekat erat pada arsitektur rumah Jawa perlu dijabarkan secara rinci, antara lain meliputi beberapa dimensi - itu adalah:

- dimensi kesusasteraan - meskipun non-verbal tetap mengandung seni sastra, ungkapan emosional, kejiwaan dan moral dengan irama dan detak tertentu
- dimensi spiritual-religius - merupakan bagian dari tanda kehidupan dengan ungkapan bersifat kontemplatif
- dimensi seni-budaya - merupakan bagian dari kehidupan budaya yang tersalurkan melalui wajah seni yang diperlukan untuk membentuk suasana hidup tenang dan tenteram
- dimensi intelektualita - merupakan bagian dari tanda-tanda kemajuan teknologi pada masa itu (pada masa tertentu)
- dimensi sosial-budaya - diwakili oleh kehidupan dengan prinsip gotong-royong yang menunjukkan ungkapan kesatuan sistem dari bagian-bagian yang telah dapat berdiri sendiri yang disusun menjadi satu bentuk yang lain

- dimensi sosial-ekonomi - diwakili oleh bentuk yang sederhana namun cukup rumit
- dimensi ekologi - merupakan bagian dari kehadiran gejala alam dalam bentuk buatan yang nyata
- dimensi kosmologi - merupakan lingkungan kosmologis dalam batas-batas ungkapan "manunggaling kawula lan gusti" dan dalam kesatuan yang utuh (final) sebagaimana ungkapan "golong gilig"

Dimensi-dimensi tersebut saling kait-mengkait membentuk suatu sistem nilai yang berlaku dalam sistem ruang maupun bangunan rumah Jawa, sehingga membentuk suatu kekuatan yang akan memberikan jaminan kesejahteraan dan ketenteraman yang khas, yang sangat sesuai dengan kehidupan budaya Jawa dalam arti yang sebenarnya - keadaan ini dapat diungkapkan dalam satu istilah yaitu *krasan* (dapat tinggal lebih lama dan selalu akan kembali lagi setelah mencari dan merasakan alternatif lain).

Simpul kekuatan kehidupan global

Titik-titik kekuatan kehidupan global - terutama yang sudah mulai merasuk ke dalam sanubari masyarakat Jawa saat ini - adalah sistem informasi dan sistem komunikasi, yang sangat mempengaruhi perbendaharaan pengalaman manusia (Jawa) dalam rangka melakukan hubungan interpersonal. Dalam sistem informasi global terdapat kecenderungan menampilkan informasi secara verbal dan transparan, yang berarti memberikan kemudahan pada tiap orang untuk memahaminya - berarti pula dapat menghemat energi berfikir, keadaan ini mengundang lebih banyak pihak untuk segera berpartisipasi untuk menikmati informasi secara substansial. Kecenderungan ini berakibat pula pada keinginan masyarakat untuk membentuk struktur yang nir klasifikasi dan sesedikit mungkin menimbulkan perbedaan golongan.

Dalam sistem komunikasi global terdapat bukti nyata bahwa manusia satu dengan lainnya berada pada jarak, ruang dan waktu yang relatif sangat kecil, keadaan ini membuat hampir semua orang mengetahui kandungan ilmu dan teknologi pihak lain. Dari kedua sistem ini di satu pihak akan menimbulkan kesamaan pada potensi dan kondisi dari seluruh masyarakat, namun di pihak yang lain akan menimbulkan tingkat persaingan yang bervariasi dan dapat berlangsung cukup keras.

Titik temu antar kekuatan

Dalam lingkup kehidupan adat, sistem nilai berakar kuat dalam diri masyarakat Jawa - sekalipun dalam kehidupan budaya Jawa sudah tidak kenal ketua

atau pimpinan adat seperti suku bangsa yang lain. Kekuatan akar itu mempunyai sifat dogmatis, seakan-akan tidak dapat ditawar lagi dan tidak dapat diketahui asal-usul atau alasan konsepsualnya. Berarti, kunci kekuatan ini terletak pada peran dari para tokoh tua atau yang dituakan, yang berfungsi sebagai pimpinan adat yang dapat memegang teguh faham dogmatis tersebut. Bila peran itu dapat dipindahkan kepada pihak yang bersedia mengupas dan menemukan sisi-sisi kebenaran di balik faham dogmatik tersebut, besar kemungkinan sikap dogmatik tersebut sedikit demi sedikit dapat dirubah menjadi bersikap rasional dan realistik.

Dominasi kekuatan

Kalau dalam kehidupan budaya tradisonal pemegang kunci sistem nilai dapat dialihkan pada pihak yang bersedia mengupas dan menemukan sisi-sisi kebenaran di balik faham dogmatik dan dalam kehidupan global pemegang kunci sistem informasi dan sistem komunikasi adalah pihak tertentu yang dengan kadar intelektualita dirinya dapat menguasai sistematika dan pihak yang memahami betul etika komunikasi pada umumnya dan etika ilmu pengetahuan khususnya, maka dominasi kekuatan itu dapat dialihkan secara keseluruhan pada para ilmuwan, yang tampaknya dapat menerima tugas tersebut - sekalipun tidak cukup disandang oleh satu individu saja.

ARSITEKTUR BERKEPRIBADIAN

Dalam pembahasan berikut ini, akan ditelusuri lebih mendalam lagi tentang nilai-nilai arsitektur di daerah-daerah (arsitektur etnik), untuk mengetahui kekuatan sistem nilai yang terdapat di dalamnya di satu sisi dan di sisi yang lain kekuatannya dalam menghadapi persaingan dari luar yang pada saatnya akan menimpa dunia arsitektur. Kekuatan itu dapat diketahui dari pandangan arsitektur pada umumnya terhadap beberapa hal berikut ini.

Arsitektur yang memberikan penilaian tinggi pada Artefak

Artefak adalah sosok fisik bangunan tempat tinggal yang dikehendaki benar oleh sekelompok manusia berbudaya. Mereka perlu beranggapan bahwa bangunan itu bukanlah sebuah benda mati semata-mata, berarti bangunan itu adalah sebagian dari hidup manusia. Hidup manusia berbudaya antara lain memiliki sebuah sistem komunikasi yang diakui bersama sebagai alat melakukan hubungan moral

dengan sesamanya dan disadari berkembang secara serasi sepanjang masa, hingga membentuk sistem yang ditradisikan. Sistem ini mengungkapkan bahwa artefak timbul sebagai salah satu alternatif dari urutan perkembangan *rasa, karsa* dan *cipta*, yang pada dasarnya telah ada secara naluriah ada dalam diri tiap orang yang terlahir dalam keadaan normal.

Arsitektur yang memperhatikan keinginan khas masyarakat

Keinginan manusia itu bermula dari keinginan pribadi masing-masing orang yang tumbuh bersama dengan keinginan keluarga dalam lingkup komunitas terkecil dan selanjutnya tumbuh menjadi keinginan masyarakat sebagai suatu lingkup komunitas yang lebih luas. Keinginan pribadi pada khususnya bersumber pada perkembangan sistem estetika yang terdapat dalam diri orang itu, yang nantinya akan tumbuh dengan sendirinya membentuk suatu karya (artefak) dalam batas-batas tertentu. Keinginan masyarakat pada umumnya bersumber pada perkembangan sistem etika orang-orang itu, yang nantinya juga akan tumbuh dengan sendirinya membentuk suatu karya (artefak) dalam batas-batas tertentu.

Keinginan tumbuh dengan subur manakala kebutuhan hidupnya telah terpenuhi dan akan berkembang lebih pesat lagi serta kebutuhan dasarnya telah terpenuhi dengan sempurna. Kebutuhan itu antara lain adalah papan; papan dalam arti yang luas itu adalah:

- tempat tinggal atau ruang tinggal - "longkangan"
- tempat untuk hidup (habitat) - "panggenan"
- tempat untuk melakukan kegiatan berinteraksi - "palenggahan"
- tempat untuk melakukan kegiatan berkontemplasi - "panepen"

Itulah sebabnya, kehidupan budaya Jawa tidak dapat melepaskan dirinya dari kenyataan alam di sekitarnya dan kehidupan kosmologis yang menyertainya.

Arsitektur yang memenuhi kebutuhan pokok masyarakat

Kebutuhan pokok pada dasarnya berkisar pada *pangan, sandang* dan *papan*. Kebutuhan pokok ini dapat ditafsirkan secara harafiah sebagai makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal (rumah), namun dapat pula ditafsirkan dalam lingkup lebih luas lagi. Pangan dan sandang dapat dikembangkan menurut alur fisik maupun non-fisik dan dapat diwujudkan dalam bentuk nyata maupun simbolik. Sedangkan papan,

selain telah dikembangkan-artikan dalam empat pengertian sebelum ini, dapat pula dikaitkan dengan luas lingkup pengertiannya, yaitu: menyangkut sudut kepentingan makro-kosmos dan mikro-kosmos. Mikro-kosmos bermula dari jiwanya sendiri sampai dengan tempat tinggal itu sendiri - meskipun tempat tinggal tidak harus berarti rumah secara harafiah, sedang makro-kosmos bermula dari tubuhnya sendiri sampai dengan lingkungan fisik di sekitar manusia itu sendiri.

Papan sebagai sebuah tempat tinggal atau ruang tinggal, merupakan manifestasi dari pengertian yang pernah digali dari sebuah karya tulis sendiri, yaitu:

"suatu area pada suatu titik di dalam daerah tertentu, dalam bentuk sebuah ruang yang sangat terbatas ukurannya, yang dipergunakan untuk berhenti sambil meninjau kembali keadaan masa lampau dan keadaan sekarang, dengan tidak mengabaikan kegiatan berikut - agar tidak ketinggalan jaman, yang sekaligus juga dapat dimanfaatkan untuk menghimpun kembali perbendaharaan dalam arti kata luas"

Papan sebagai sebuah tempat untuk hidup (habitat), merupakan tempat bagi manusia itu agar dapat mempertahankan hidup - secara biologis - di dalamnya, dengan pengertian bahwa lingkungan hidup yang dimaksudkan adalah lingkungan *ekologis manusia* - tentu yang telah dipengaruhi oleh kehidupan kultural dan kehidupan sosiologis yang akan selalu mengalami perkembangan secara alami.

Papan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan berusaha dan berinteraksi sosial, merupakan tempat bagi manusia itu melakukan hubungan komunal sebagaimana naluri hidup manusianya, yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri dan menyendiri. Manusia satu dengan lainnya ingin membentuk dimensi kehidupan budayanya secara khas, yang di dalamnya dapat diharapkan mengembangkan:

- dimensi dalam lingkup pengertian spasial, bahwa tempat adalah manifestasi dari sistem jarak dari kehidupan sekelompok orang (keluarga)
- dimensi dalam lingkup pengertian fisik alamiah, bahwa tempat adalah bagian dari sistem alam dalam bentuk lingkungan buatan sebatas penalaran sekelompok manusia yang berasosiasi dalam pengertian yang sempit
- dimensi dalam lingkup pengertian sosial, bahwa tempat adalah bentuk dari teritori sekelompok orang tertentu dalam skala yang sangat terbatas

Masing masing dimensi tersebut dapat diuraikan lebih luas lagi, sehingga tampak sekali bahwa dimensi tempat tersebut tidak terbatas hanya pada ukuran fisik semata.

Papan sebagai tempat melakukan kegiatan berkontemplasi, merupakan tempat bagi manusia untuk menemukan jati dirinya, dengan pengertian bahwa kehidupannya harus sampai pada derajat ukuran baik. Baik atau sempurna dalam hal ini dapat kiranya mengikuti hakekat dari beberapa tolok-ukur berikut ini, yaitu:

- benar - kebenaran - masuk akal - jujur - merupakan suatu proses yang utuh
- dinamis - dinamika - bervariasi - ungkapan kebebasan beraspirasi dan berkreasi
- kuat - kekuatan - memberikan jaminan aman baik fisik maupun psikis
- vitalistik - vitalitas - memberikan jaminan keselamatan lahir maupun batin
- prinsipiil - prinsip, hakekat, azas - dapat dilacak ke akar permasalahannya

yang kesemuanya membutuhkan tempat atau lahan untuk berkembangnya sendiri-sendiri.

Arsitektur yang bertumpu pada pandangan hidup masyarakat

Pandangan hidup manusia sangat dipengaruhi oleh kandungan kepercayaan yang terdapat dalam dirinya, perkembangan kreativitas yang bergeloran dalam dirinya, kadar etika hidup yang mewarnai kehidupan dirinya dan derajat kepekaan estetika yang memberikan semangat hidup pada dirinya sendiri. Kepercayaan yang dikandungnya bermula dari bentuk kepercayaan yang dikandung oleh orang lain, yang sedikit-demi sedikit berakar dalam diri orang lain, yang dalam waktu yang lama dapat berubah menjadi suatu keyakinan dan keyakinan inilah yang nantinya memberikan *ketenteraman* hidup. Ketenteraman hidup dapat menumbuhkan kehidupan yang stabil atau mantap, yang pada dasarnya sangat didambakan oleh setiap orang yang ingin hidup normal.

Perkembangan kreativitas tidak jarang berlangsung sangat lamban, sehingga gelora yang terdapat di dalam dirinya tidak lain adalah kebekuan atau kemandegan, yang untuk selanjutnya akan memojokkan seseorang hingga tidak dapat berbuat hal lain sedikitpun. Kehidupan dipandangnya sebagai perjalanan penuh dengan berbagai hambatan, sedang hambatan itu hanya dapat diatasi manakala orang memperoleh akal untuk menghindari rintangan tersebut. Rintangan kebendaan adalah segala-galanya

dalam hidup ini, namun yang lebih dari itu adalah rintangan spiritual yang tidak dapat terlampaui tanpa melakukan pendekatan secara spiritual pula. *Pendekatan spiritual* inilah yang membebani sebagian besar orang yang ingin keluar dari kesulitan hidup.

Kadar etika hidup yang mewarnai kehidupan budayanya, tumbuh dari rasa hormat dan rasa ingin menghargai orang lain sebagaimana mestinya. Tumbuhnya berbagai rasa itu terlatih sejak kecil dari rasa ingin menghargai kehidupan dan keberadaan alam di sekitarnya, yang tumbuh berkembang menjadi rasa hormat dan rasa ingin menghargai orang lain di sekitarnya. Dengan cara *mencetuskan rasa* inilah orang itu merasa hidup berbudaya di tengah kehidupan manusia dan keberadaan alam di sekitarnya, sehingga cetusan karsa dan cipta berikutnya sangat dikendalikan oleh kadar rasa yang terdapat dalam dirinya.

Kepekaan estetika tumbuh dan berkembang dari akibat timbulnya berbagai rangsangan estetika dari lingkungan di sekitar hidup manusia itu. Rangsangan demi rangsangan akan membentuk endapan rasa seni yang datang bagaikan bibit keindahan yang disemaikan pada permukaan kulit manusia. Bibit keindahan itu akan tumbuh sedikit-demi-sedikit, yang lama kelamaan akan membentuk kepekaan rasa terhadap keindahan tersendiri. Kepekaan ini pada suatu saat akan memantulkan kembali rasa keindahan dalam bentuk *nilai keindahan* yang terpancar dari ramuan variasi keindahan yang berlangsung secara serasi dan seimbang.

Arsitektur yang berlandaskan pada kondisi alam setempat

Alam di Indonesia pada umumnya mempunyai kondisi berciri-ciri tropis lembab, selebihnya alam ini memberikan begitu banyak variasi kenikmatan alam yang hanya dapat dinikmati secara permanen oleh orang-orang tertentu saja. Hal ini dapat terjadi karena tiap orang mendapat tempatnya sendiri-sendiri di dalam alam semesta ciptaan Tuhan ini. Bila direnungkan secara mendalam timbullah beberapa kriteria yang dapat mendukung keberadaan suatu tempat tinggal yang tepat bagi manusia itu, yaitu:

- letak geografis (koordinat) - tatanan kosmografis
- situasi geografis (mutu lahan) - tatanan kosmologis
- besaran (dimensi, ukuran, batas-batas) - tatanan kosmoantropologis
- daya manfaat - tatanan ergono-antropologis
- suasana - tatanan atmosferik
- dinamika, tenaga, energi

- sifat futuristik
- watak aktualistik

Penutup

Dengan diawali berbagai paparan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa membuat rancangan berkepribadian adalah resep yang paling baik bila tidak ingin hanyut dalam gelombang kehidupan global, yang dalam hal ini mengandung pengertian bahwa hidup dalam era globalisasi adalah hidup dalam tantangan budaya campuran yang datang dari berbagai arah dengan berbagai pengaruh kekuatan yang berbeda, yang memberikan banyak kemungkinan timbulnya eksese negatif.

Dengan demikian dapatlah disarankan agar kehidupan para perancang karya-karya arsitektur di Indonesia khususnya, mau belajar lebih mendalam lagi tentang ciri-ciri karya budayanya sendiri, sebab di balik tabir itu semua terdapat keagungan tersendiri yang selanjutnya dapat melindungi dirinya dari rongrongan negatif yang datang dari lingkungan di sekitarnya, baik dalam skala makro maupun mikro. Dengan perkataan lain, ibarat makan buah Maja yang

pada dasarnya terasa pahit, masih juga terasa manis sepanjang masa.

Daftar Pustaka

- Broadbent,G., 1973, *Design in Architecture*, John iley & Sons, New York
- Hadiwijono,H., 1967, *Man in the Present Javanese Mysticism*, Bosch & Keuning NV, Baarn
- Koentjaraningrat, 1980, *Javanese Terms for God and Supernatural Being and the Idea of Power; in: Man, Meaning and History*, Martinus Nijhof, the Hague
- Minai,A.T., 1984, *Architecture as Environmental Communication*, Mouton Pub., Berlin
- Mulder,J.A.N., 1975, *Mysticism and Daily Life in Contemporary Java*, ---, Amsterdam
- Ronald,A., 1997, *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta
- Smith,P.J., 1979, *Architecture and the Human Dimension*, George Godwin ltd., London
- White,E.T., ---, *Ordering System: an Introduction to Architectural Design*, University of Arizona, Arizona